

## PERCEPTION OF COMMUNITY VOLUNTEERS TOWARD THE FULFILLMENT OF RIGHTS OF PERSONS WITH DISABILITIES

By: Yohanes Subasno<sup>1</sup>

### ABSTRAC

Descriptive research on the perception of community volunteers towards the fulfillment of the rights of persons with disability is a research of public opinion survey, based on the existence of Law No. 8 Year 2016 concerning Persons with Disabilities, and the community praxis associated with the concept of disability inclusive development. The objective of the study is to obtain a description of the community perspective towards the fulfillment of rights of persons with disabilities consisting of components: health, education, livelihood, empowerment and social. The other objective to be achieved is to get information on factors that support positive perspectives and vice versa. The methodology applied to process and analyze research data is combines quantitative and qualitative approaches. Data collection techniques were conducted with questionnaires and interviews. The research was conducted in Kedungkandang Sub Distric of Malang City in 12 urban villages. The sampling method is purposive sampling. A total of 36 community volunteers (community leaders and religious leaders) participated in this research. The results of this research recorded the highest public perception is on the social component with the perception of "good" reached 62.50%. While polarization of positive perception noted that education component place the highest position with the achievement of 76,38%. Factors influencing positive perceptions of the community include government assistance, pro social family attitudes, beliefs, capacity building programs for communities, parent support group of children with disabilities, and the fact that persons with disabilities are able to work. While the factors that contribute to the negative perception of the community are the lack of physical accessibility, incomplete inclusive education implementation, charity attitude of community, and the overprotective attitude of some families that have an impact on dependency.

Keywords: *perception, community volunteer, rights of persons with disability*

---

<sup>1</sup> The author is a lecturer in Pastoral Ministry Study Program - Pastoral College of IPI Malang

## PERSEPSI *COMMUNITY VOLUNTEERS* TERHADAP PEMENUHAN HAK PENYANDANG DISABILITAS

Oleh: Yohanes Subasno<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian deskriptif mengenai persepsi *community volunteers* terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas merupakan penelitian *public opinion survey*, yang berlatar lahirnya Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas serta praksisnya di masyarakat yang dikaitkan dengan konsep pembangunan inklusif disabilitas. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran mengenai perspektif masyarakat terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas yang terdiri dari komponen kesehatan, pendidikan, mata pencaharian, pemberdayaan dan sosial. Tujuan penyertanya untuk mendapat informasi mengenai faktor-faktor yang mendukung perspektif positif dan sebaliknya. Metodologi yang diterapkan untuk mengolah dan menganalisa data hasil penelitian, menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang di 12 kelurahan. Metode samplingnya ialah *purposive sampling*. Sebanyak 36 *community volunteers* (tokoh masyarakat dan tokoh agama) berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mencatat persepsi masyarakat yang tertinggi terhadap komponen yang diteliti adalah pada komponen sosial dengan persepsi “baik” mencapai 62,50%. Sedangkan polarisasi persepsi positif mencatat bahwa komponen pendidikan menempati posisi tertinggi dengan capaian 76,38%. Faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi positif masyarakat meliputi adanya bantuan pemerintah, keyakinan dan sikap pro sosial keluarga, program *capacity building* untuk masyarakat, paguyuban orang tua penyandang disabilitas, dan fakta penyandang disabilitas mampu bekerja. Sedangkan faktor-faktor yang berkontribusi pada persepsi negatif masyarakat adalah minimnya aksesibilitas fisik, penerapan pendidikan inklusi yang tidak menyeluruh, sikap karitatif sebagian masyarakat, dan sikap *over protective* sebagian keluarga yang berdampak pada ketergantungan.

Kata kunci: *persepsi, community volunteer, hak penyandang disabilitas.*

---

<sup>2</sup> Penulis adalah dosen pada Program Studi Pelayanan Pastoral - STP IPI Malang

## A. Latar Belakang dan Tujuan

Pembangunan inklusif disabilitas atau yang lebih dikenal dengan istilah *Disability Inclusive Development* (CBM Indonesia, 2013) menjadi tema yang mulai marak dibahas pada berbagai kesempatan. Diskusi mengenai tema tersebut memiliki tujuan percepatan terhadap pengikutsertaan isu disabilitas ke dalam setiap unsur pembangunan di dalam masyarakat. Segi positifnya adalah bahwa situasi demikian kongruen dengan konsep pembahasan disabilitas secara lintas sektoral. Banyak kalangan, termasuk kelompok *DPO (Disability Persons Organisation)* sendiri menilai bahwa pemenuhan hak penyandang disabilitas masih kuat pada tataran retorika. Konsep karitatif yang tertanam di tengah masyarakat masih masif mewarnai sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas; berdampak nyata pada praktek-praktek pemberian bantuan yang masih mengedepankan belas kasih namun sangat kurang dalam pemberdayaan.

Sungguhpun demikian, lahirnya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang didahului oleh adanya Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Ratifikasi Konvensi Hak Penyandang Disabilitas, telah mampu mendorong daerah-daerah untuk melahirkan peraturan daerah (Perda). Peraturan Daerah yang dimaksud adalah peraturan yang memberi perhatian pada perlindungan dan pemberdayaan penyandang disabilitas, baik secara peraturan mandiri maupun tergabung dengan perlindungan perempuan. Sebagai contohnya, Kota Malang telah memiliki Peraturan Daerah No. 2 Tahun 2014 tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Penyandang Disabilitas.

Untuk Kota Malang, lahirnya peraturan daerah tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap perspektif masing-masing dinas pemerintahan. Sebagai contoh, dinas pendidikan memberikan perhatian

tentang pendidikan inklusi. Dinas pertamanan, telah memastikan bahwa taman-taman di Kota Malang dibangun dengan memberikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Trotoar dan jalur-jalur pejalan kaki juga telah dilengkapi dengan jalur pemandu untuk tunanetra dan pengguna kursi roda, meskipun masih banyak ketidaksempurnaan. Namun demikian pembangunan inklusif disabilitas telah dapat dirasakan membawa manfaat oleh penyandang disabilitas. Bahkan, jika konsep pembangunan diarahkan pada konsep universal design, bukan saja penyandang disabilitas yang akan menikmati, akan tetapi semua orang akan menikmati kenyamanan, keamanan dan kemandirian dalam mengakses fasilitas umum.

Gambaran perkembangan situasi di atas, mendorong peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian survey di salah satu kecamatan di Kota Malang yakni Kecamatan Kedungkandang. Tujuan penelitian survey ini adalah untuk mendapatkan persepsi masyarakat terhadap pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas di wilayahnya dengan pendekatan RBM (Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh informasi kualitatif mengenai faktor-faktor yang mendukung persepsi positif dan negatif dari masyarakat terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas. RBM menjadi jalan masuk bagi perwujudan pembangunan masyarakat yang inklusif. Pendekatan inklusif dibangun berdasarkan aksesibilitas dengan tujuan untuk membuat arus utama bisa berlaku untuk semua orang bukannya menciptakan sistem yang paralel (UNICEF, 2013, 47). Melalui pengelolaan yang berkesinambungan, maka pemberdayaan penyandang disabilitas dan pemberdayaan masyarakat yang berbasis masyarakat dapat menghantarkan pada sebuah pembangunan masyarakat yang ramah terhadap penyandang disabilitas dan yang berkebutuhan khusus pada umumnya (Yohanes Subasno, 2017, 26). RBM harus dipertahankan keberlanjutannya di masing-masing wilayah dengan menggunakan satu

tataran sumber daya yang realistis dan bisa dikelola (Einar Helander, dalam Yohanes Subasno, 2017, 4)

## **B. Bahan dan Metode**

Bahan atau materi penelitian menggunakan landasan matriks RBM (WHO, UNESCO, ILO, IDDC, 2010, 5<sup>th</sup> books) yang terdiri dari lima komponen (sub variabel) yakni: 1) kesehatan, 2) pendidikan, 3) matapencaharian atau pekerjaan, 4) pemberdayaan, dan 5) sosial. Masing-masing komponen diuraikan ke dalam empat pertanyaan yang mengeksplorasi persepsi responden terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas, yang terdeferensiasi ke dalam empat skala persepsi: sangat baik, baik, kurang baik dan tidak baik. Selanjutnya keempat skala persepsi akan dipolarisasi menjadi dua kutub acuan pembahasan yakni positif dan negatif, baik dan tidak baik.

Penelitian ini merupakan penelitian survey, lebih tepatnya *public opinion survey*. Sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, artinya peneliti menentukan sampel dengan tujuan tertentu berdasarkan seleksi khusus dengan kriteria telah memperoleh pelatihan mengenai hak-hak penyandang disabilitas dan pembangunan inklusif disabilitas. Teknik pengumpulan data utama dilakukan dengan angket dan dilengkapi dengan wawancara. Sebanyak 36 relawan masyarakat (*community volunteers*) yang terdiri dari tokoh masyarakat dan tokoh agama berpartisipasi dalam penelitian ini. Mereka mewakili 12 kelurahan (tiap kelurahan 3 orang) yang berada di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Data statistik yang terkumpul dihitung menggunakan prosentase untuk masing-masing komponen atau sub variabel yang diteliti. Peneliti melakukan analisis kualitatif berdasarkan proporsi (analisa frekuensi) dan analisa mode (analisa nilai terbanyak).

### C. Hasil Penelitian

Paparan hasil penelitian ini diurutkan berdasarkan kelima komponen atau sub variabel penelitian mengenai persepsi *community volunteers* terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas yang meliputi kesehatan, pendidikan, mata pencaharian atau pekerjaan, pemberdayaan, dan sosial. Hasil perhitungan menggunakan prosentase pada masing-masing komponen penelitian akan dipaparkan secara berurutan, dengan dilengkapi diagram pie (doughnut chart).

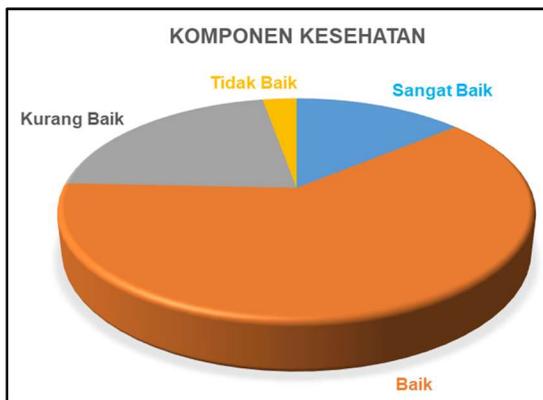


Diagram 1:  
Hasil penelitian untuk komponen kesehatan

**1) Komponen Kesehatan:**  
persepsi *community volunteers* yang menyatakan pemenuhan hak kesehatan bagi penyandang disabilitas sangat baik mencapai 13,88%, baik mencapai 61,80%, kurang baik 21,53% dan tidak baik mencapai 2,78%.

## 2) Komponen Pendidikan:

persepsi *community volunteers* yang menyatakan pemenuhan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas sangat baik mencapai 19,44%, baik 56,94%, kurang baik 20,14% dan tidak baik mencapai 3,47%.

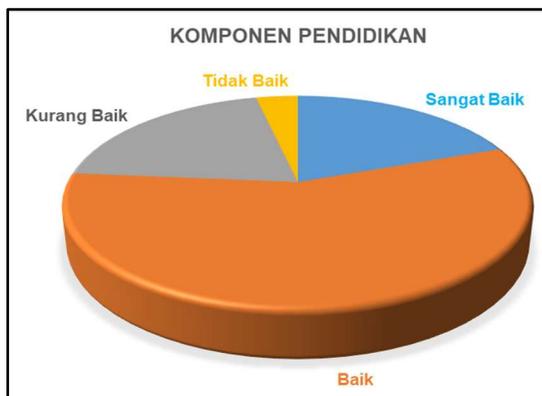


Diagram 2:  
Hasil penelitian untuk komponen pendidikan



Diagram 3:  
Hasil penelitian untuk komponen pekerjaan

## 3) Komponen

### Matapencaharian atau

### Pekerjaan: persepsi

*community volunteers* yang menyatakan pemenuhan hak matapencaharian atau pekerjaan bagi penyandang disabilitas sangat baik mencapai 9,03%, baik

49,31%, kurang baik 36,11% dan tidak baik 5,56%.

#### 4) Komponen

**Pemberdayaan:** persepsi *community volunteers* yang menyatakan pemenuhan hak pemberdayaan bagi penyandang disabilitas sangat baik mencapai 16,67%, baik 45,13%, kurang baik 36,20% dan tidak baik 0%.



Diagram 4:  
Hasil penelitian untuk komponen pemberdayaan

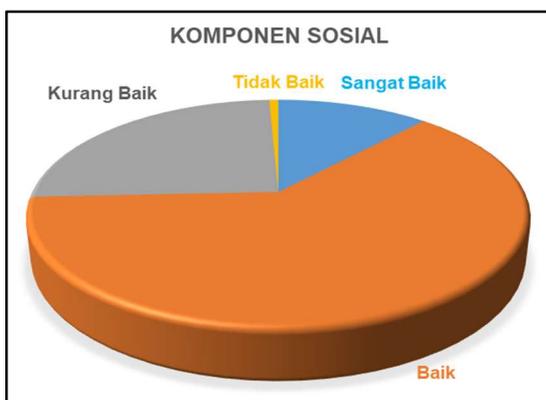


Diagram 5:  
Hasil penelitian untuk komponen sosial

#### 5) Komponen Sosial:

persepsi *community volunteers* yang menyatakan pemenuhan hak sosial bagi penyandang disabilitas sangat baik mencapai 11,80%, baik 62,50%, kurang baik 25%, dan tidak baik 0,70%.

Melihat secara lebih detail hasil penelitian yang didasarkan pada perhitungan prosentase di atas, dapat diketahui bahwa persepsi *community volunteers* terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas yang memperoleh pencapaian tertinggi terdapat pada Komponen Sosial dengan “persepsi baik” yang mencapai 62,50%. Sedangkan pencapaian persepsi

terendah ditemukan pada Komponen Pemberdayaan dengan “persepsi tidak baik” yang hanya mencapai 0%.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian survey mengenai persepsi *community volunteers* terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas dapat dipolarisasi ke dalam dua kutub, yaitu kutub positif atau baik (sangat baik dan baik) dan kutub negatif atau tidak baik (kurang baik dan tidak baik) akan menjadi pokok pembahasan berikut ini:

Pada komponen atau sub variabel kesehatan, diperoleh persepsi baik sebesar 76% dan persepsi tidak baik 24%. Persepsi yang demikian dipengaruhi oleh adanya kebijakan dan program pemerintah mengenai BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) dan KIS (Kartu Indonesia Sehat) yang dapat dinikmati oleh sebagian penyandang disabilitas di Kecamatan Kedungkandang. Selain itu, persepsi positif yang dinyatakan juga terkait dengan sikap yang ditunjukkan oleh petugas kesehatan di puskesmas yang ramah dalam memberikan pelayanan kepada semua pasien yang datang, termasuk penyandang disabilitas. Sedangkan aksesibilitas fisik pada fasilitas umum yang dapat diakses penyandang disabilitas di Kecamatan Kedungkandang berkontribusi negatif pada persepsi *community volunteers*.

Sub variabel pendidikan, juga dapat dikelompokkan menjadi dua kutub. Kutub positif mencapai 76,38% dan selebihnya 23,62% adalah kutub negatif untuk persepsi *community volunteer* terhadap pemenuhan hak pendidikan. Perolehan prosentase yang besar pada kutub baik, dipengaruhi oleh adanya program pendidikan inklusi, tetapi juga lebih pada keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri di Kecamatan Kedungkandang. Keberadaan sekolah khusus dan sekolah inklusi dilihat dan dipersepsi oleh *community volunteers* sebagai berkontribusi pada

penilaian baik. Sementara itu, adanya isu-isu sekolah inklusi yang secara selektif memberlakukan persyaratan berdasarkan tingkat kedisabilitas, memiliki kontribusi pada pilihan persepsi yang negatif.

Komponen matapencarian atau pekerjaan dipersepsi positif oleh *community volunteers* dengan prosentase mencapai 58,34. Faktor yang mempengaruhi kutub persepsi ini adalah fakta bahwa beberapa penyandang disabilitas di lingkungan tinggal responden dapat mencari nafkah dengan cara bekerja layaknya orang pada umumnya, misalnya membuka warung dan penyedia jasa service electronic. Namun 41,66% adalah persepsi negatif (tidak baik). Prosentase ini tergolong cukup besar. Adanya pandangan belas kasihan dalam penerimaan penyandang disabilitas sebagai tenaga kerja menjadi faktor dominan yang mempengaruhi *community volunteers* sehingga mempersepsi negatif komponen pekerjaan, di samping terbatasnya peluang kerja yang tersedia yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas.

Selanjutnya 61,80% merupakan pencapaian pada kutub persepsi positif untuk sub variabel pemberdayaan. Seringnya penyandang disabilitas dan keluarganya memperoleh kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh yayasan atau swasta merupakan faktor utama penyokong pencapaian persepsi positif pada komponen pemberdayaan oleh *community volunteers*. Di samping itu, terbentuknya paguyuban orang tua penyandang disabilitas dan tersebarnya buku informasi mengenai sumber-sumber layanan yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas dan keluarganya merupakan faktor lain yang mempengaruhi pilihan persepsi positif pada komponen pemberdayaan ini. Sedangkan kutub negatif pada komponen penelitian ini mencapai 38,20%. Prosentase untuk kutub negatif itu dipengaruhi oleh masih munculnya berbagai bentuk bantuan dari pemerintah maupun bhakti sosial yang sifatnya *charity*. Namun diakui oleh *community volunteers*, bahwa bentuk

bantuan karitatif dan amal tersebut tetap diperlukan, akan tetapi sebaiknya dialamatkan bagi penyandang disabilitas yang tidak potensial untuk diberdayakan.

Komponen terakhir yang menjadi bagian dari penelitian ini adalah mengenai unsur sosial. Polar atau kutub positif pada unsur ini mencapai 74,30%. Prosentase ini adalah prosentase yang besar. Komponen sosial lebih banyak melihat persepsi *community volunteers* pada perlakuan dan komunikasi yang dibangun oleh keluarga serta masyarakat dalam lingkup terdekatnya. Adanya anggapan yang berlatar keyakinan bahwa kondisi disabilitas adalah titipan dan amanah yang dianugerahkan Tuhan untuk dijaga dan hormati, berdampak pada sikap yang baik seperti menolong dan melindungi penyandang disabilitas. Kenyataan itu menjadi faktor yang menguatkan responden penelitian untuk menerapkan pilihan pada persepsi baik atau positif. Sementara itu 25,70% pilihan atau persepsi responden berada pada polar atau kutub negatif. Faktor yang mempengaruhi adalah adanya sikap sebagian keluarga dan masyarakat yang cenderung *over protective* dan menciptakan ketergantungan. Responden dapat memahami adanya sikap pro sosial terhadap penyandang disabilitas sebagai sikap yang positif. Namun mereka sekaligus menyadari dampak yang ditimbulkan oleh adanya pro sosial yang berlebihan yang dapat menciptakan kontra independensi pada penyandang disabilitas. Hal inilah yang berkontribusi pada polar atau kutub persepsi negatif untuk komponen sosial.

## **E. Kesimpulan**

Mengetahui persepsi khalayak terhadap suatu isu dan fenomena tertentu yang berkembang di tengah masyarakat merupakan hal penting, karena menjadi dasar bagi penyusunan program pemberdayaan masyarakat. Untuk mendapatkan persepsi tersebut lazimnya dilakukan

penelitian *public opinion survey*. Demikian pula dengan persepsi masyarakat terhadap isu sosial yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas. Penelitian survey mengenai persepsi masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas menggunakan kerangka Matriks Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat atau RBM yang bertumpu pada lima pilar yang mewakili kebutuhan penyandang disabilitas yaitu dalam bidang kesehatan, pendidikan, matapencaharian atau pekerjaan, pemberdayaan, dan sosial.

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang mengenai persepsi *community volunteers* yang mewakili persepsi masyarakat terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas menyimpulkan bahwa masing-masing komponen dipersepsi baik (sangat baik dan baik) dengan capaian prosentase di atas lima puluh persen. Secara berurutan, persepsi masyarakat mulai dari pencapaian tertinggi adalah pada komponen pendidikan, kesehatan, sosial, pemberdayaan, dan matapencaharian atau pekerjaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi positif masyarakat adalah program pemerintah (untuk komponen pendidikan dan kesehatan), keyakinan dan sikap pro sosial untuk komponen sosial, program pelatihan dan terbentuknya paguyuban orang tua penyandang disabilitas (pada komponen pemberdayaan), dan fakta-fakta penyandang disabilitas yang mampu bekerja layaknya masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor-faktor yang berkontribusi pada persepsi negatif masyarakat adalah ketersediaan aksesibilitas fisik pada fasilitas umum masyarakat yang minimum bahkan tidak ada, sistem penerimaan siswa penyandang disabilitas di sekolah inklusi yang masih didasarkan atas derajat atau tingkat kedisabilitas, dan sikap sebagian masyarakat yang berbelas kasihan (karitatif), serta sikap sebagian keluarga yang *over protective* yang berdampak pada kontra independensi.

**DAFTAR REFERENSI**

- CBM Indonesia, 2013, *Inklusi itu Mudah-Advokasi*, (Jakarta: CBM Indonesia)
- Helander, Einar, 1999, *Prejudice and Dignity: An Introduction to Community Based Rehabilitation-2nd Edition*, (Genva: United Nations Development Programme)
- Organisasi-Organisasi Dunia (WHO, UNESCO, ILO, IDDC) dan Aliansi RBM Indonesia, 2014, *Pedoman Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat-Buku Pengantar*, (Solo: PPRBM Prof. Dr. Soeharso)
- UNICEF, 2013, *Keadaan di Dunia 2013: Anak Penyandang Disabilitas*, (Jakarta: CBM Indonesia)
- Werner, D., 1999, *Disabled Village children: a guide for community health workers, rehabilitation workers, and families*, (Palo Alto, CA, USA: Healthwrights)
- World Health Organisation, 1976, *Resolution on Disability, Prevention and Rehabilitation (A29.86)*, (Geneva: WHO)
- Yohanes Subasno, 2017, *Pembangunan Inklusif Disabilitas-Bahan Ajar*, (Malang: Program Studi Pelayanan Pastoral).